



Moderasi Beragama Generasi Z Muslim: Identitas, Keberagamaan Digital, dan Pendidikan

Achmad Izzul Hisyam¹, Khoiriyah²,

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

*zhammaiig@gmail.com¹, *riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 25 September 2026

Available online 29 September 2026

Kata Kunci:

Generasi Z Muslim; moderasi beragama; identitas keagamaan; keberagamaan digital; pendidikan Islam.

Keywords:

Generation Z Muslims; religious moderation; religious identity; digital religiosity; Islamic education.

ABSTRAK

Perkembangan ruang digital telah mengubah cara Generasi Z Muslim memperoleh pengetahuan dan mengekspresikan keberagamaan, sekaligus menghadirkan tantangan bagi penguatan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan identitas keagamaan, keberagamaan digital, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama Generasi Z Muslim. Penelitian menggunakan metode kajian literatur integratif dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas keagamaan Generasi Z terbentuk secara dinamis melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan digital. Ruang digital memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi juga menghadirkan informasi yang tidak terverifikasi dan beragam narasi keagamaan. Pembahasan menunjukkan bahwa moderasi beragama memerlukan kemampuan memverifikasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi keagamaan secara kritis dan etis. Pendidikan Islam berperan sebagai ekosistem penguat kompetensi keberagamaan digital Generasi Z.

ABSTRACT

The development of the digital space has changed the way Generation Z Muslims acquire knowledge and express their religious beliefs, while presenting challenges for strengthening religious moderation. This study aims to analyze the relationship between religious identity, digital diversity,

digital-religious literacy, and Islamic education in strengthening the religious moderation of Generation Z Muslims. The study uses an integrative literature review method by identifying, comparing, and synthesizing relevant research. The results of the study show that Generation Z's religious identity is dynamically formed through interaction with social and digital environments. The digital space expands access to religious knowledge, but also presents unverified information and diverse religious narratives. The discussion shows that religious moderation requires the ability to verify, evaluate, and reflect on religious information critically and ethically. Islamic education plays a role as an ecosystem to strengthen Generation Z's digital religious competence.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan keberagamaan. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan pertukaran pengetahuan keagamaan yang memungkinkan individu mengakses ceramah, diskusi, simbol, dan praktik keagamaan secara lebih cepat dan luas. Kajian bibliometrik terhadap 1.060 publikasi yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap hubungan Islam dan teknologi digital terus berkembang, terutama pada isu ekspresi keagamaan, komunitas digital, dan transformasi praktik (Wahid, 2024). Perkembangan tersebut memiliki relevansi khusus bagi Generasi Z karena kelompok ini tumbuh dalam lingkungan media digital dan menjadikan platform digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai Generasi Z dan digital religion juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang baru bagi terbentuknya intensi dan perilaku keberagamaan generasi muda (Liu et al., 2025)

Perubahan tersebut dapat dipahami melalui perspektif masyarakat jaringan yang menempatkan teknologi informasi sebagai salah satu struktur penting dalam pembentukan relasi sosial dan produksi makna. (Castells, 2010) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat jaringan menghasilkan pola interaksi yang semakin bergantung pada arus informasi dan komunikasi. Dalam konteks keagamaan, perubahan ini melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagai *digital religion*, yaitu kondisi ketika praktik, identitas, komunitas, dan komunikasi keagamaan berinteraksi dengan teknologi digital (Campbell, 2013). (Helland, 2005) sebelumnya membedakan antara agama yang hadir secara daring dan agama yang dipraktikkan melalui ruang daring, sehingga internet tidak hanya menjadi tempat penyebaran informasi agama, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya pengalaman keberagamaan. Perspektif tersebut menjadi penting untuk memahami Generasi Z Muslim yang memperoleh sebagian pengetahuan dan pengalaman keagamaannya melalui lingkungan digital.

Dalam lingkungan tersebut, identitas keislaman Generasi Z tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya statis. (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dan pengetahuan individu terbentuk melalui proses interaksi, objektivasi, dan internalisasi. Sementara itu, (Hall & Du Gay, 1996) memandang identitas sebagai sesuatu yang terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui konteks sosial dan budaya. (Goffman, 1959) memberikan perspektif tambahan melalui konsep presentasi diri, yaitu bagaimana individu menampilkan identitas tertentu dalam interaksi sosial. Ketiga perspektif tersebut relevan ketika identitas keislaman Generasi Z dikaji dalam ruang digital karena media sosial memberikan kesempatan kepada individu untuk memilih, menampilkan, menginterpretasikan, dan membangun representasi dirinya di hadapan khalayak. Penelitian (Taja et al., 2024) memperlihatkan bahwa mahasiswa Generasi Z Muslim di Indonesia menunjukkan tipologi identitas keislaman yang beragam, termasuk kecenderungan puritan, moderat, dan liberal.

Keberagaman identitas tersebut berhubungan erat dengan bagaimana Generasi Z memahami dan mempraktikkan moderasi beragama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang mengambil posisi tengah dengan menekankan toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap tradisi yang relevan (Ri, 2019). Kajian sistematis mengenai moderasi beragama menunjukkan bahwa konsep tersebut berkembang sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup toleransi, harmoni sosial, pendidikan, dan kehidupan kebangsaan (Damopolii et al., 2024). Kajian bibliometrik lain terhadap publikasi Scopus periode 2020–2024 juga menunjukkan bahwa pendidikan, toleransi, multikulturalisme, dan komitmen kebangsaan menjadi tema penting dalam perkembangan penelitian moderasi beragama di Indonesia (Zaluchu et al., 2025).

Ruang digital kemudian menjadi arena penting dalam proses tersebut. Penelitian mengenai Generasi Z menunjukkan bahwa ruang digital menghadirkan sekaligus peluang dan tantangan bagi praktik moderasi beragama. (Ramadhan et al., 2023) menunjukkan bahwa ruang digital dapat dimanfaatkan sebagai media penyebaran nilai moderasi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa berbagai pengaruh keagamaan yang beragam. (Surawijaya Ningsih, 2024), melalui kajian *library research*, juga menunjukkan bahwa perilaku Generasi Z di ruang digital masih menghadapi persoalan seperti hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang berpotensi bertentangan dengan nilai moderasi. Sementara itu, penelitian mengenai Instagram menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang penyebaran narasi moderasi melalui pesan keagamaan yang menekankan toleransi dan kehidupan damai (Hadiyanto et al., 2025). Dengan demikian, keberagamaan digital tidak dapat diposisikan hanya sebagai peluang maupun ancaman, tetapi sebagai ruang sosial yang perlu dipahami secara kritis dalam kaitannya dengan pembentukan identitas dan moderasi beragama.

Persoalan tersebut semakin penting karena Generasi Z berhadapan dengan arus informasi keagamaan yang sangat beragam. Penelitian mengenai digital religion pada Generasi Z menunjukkan bahwa media sosial dapat membentuk intensi dan perilaku keberagamaan melalui karakter konten, interaksi sosial, dan pengalaman pengguna (Liu et al., 2025). Penelitian tersebut, meskipun dilakukan dalam konteks Generasi Z di Tiongkok, memperlihatkan bahwa teknologi digital telah mengubah pola keterlibatan generasi muda dengan agama. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang ruang digital juga menunjukkan bahwa penyebaran wacana moderasi membutuhkan strategi komunikasi yang mampu menyesuaikan karakter lingkungan digital (Tabroni et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan moderasi beragama pada Generasi Z tidak cukup dipahami hanya dari aspek pemahaman agama, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana informasi keagamaan dikonsumsi, diproduksi, disebar, dan dinegosiasikan dalam ruang digital.

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam merespons perubahan tersebut. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk sikap peserta didik dalam menghadapi perbedaan dan kehidupan masyarakat yang plural. Mulyana (2023) menemukan bahwa nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan anti-kekerasan telah ditemukan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, meskipun implementasinya membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan. Penelitian Helmawati et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi. Sementara itu, penelitian mengenai implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan pentingnya proses pembelajaran yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Solahudin et al., 2023).

Respons pendidikan terhadap keberagaman digital Generasi Z perlu memperkuat literasi digital agar peserta didik mampu mengevaluasi sumber, memahami konteks, dan menyaring informasi keagamaan secara kritis. Perkembangan teknologi juga menuntut Pendidikan Islam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan adaptasi terhadap perubahan sosial (Syafaruddin, 2024). Namun, penelitian yang ada masih cenderung terpisah antara kajian identitas keislaman, *digital religion*, moderasi beragama, dan pendidikan, sehingga hubungan keempat aspek tersebut pada Generasi Z Muslim belum banyak disintesis secara sistematis (Affan et al., 2026).

Kondisi tersebut menjadi dasar penggunaan Systematic Literature Review (SLR) untuk memetakan dan mensintesis perkembangan penelitian mengenai moderasi beragama Generasi Z Muslim di era digital. Berbeda dari kajian sebelumnya yang memusatkan perhatian pada moderasi beragama atau pendidikan Islam secara umum, penelitian ini mengintegrasikan identitas keislaman, keberagaman digital, moderasi beragama, dan respons pendidikan dalam satu kajian sistematis (Prasetyo et al., 2025). Integrasi tersebut menjadi novelty penelitian untuk memahami bagaimana ruang digital berhubungan dengan pembentukan identitas dan moderasi beragama serta bagaimana pendidikan merespons perubahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan penelitian, memetakan hubungan identitas keislaman, keberagaman digital, dan moderasi beragama, serta mengidentifikasi respons pendidikan terhadap fenomena tersebut. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya kajian *digital religion*, identitas Muslim, dan moderasi beragama, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan yang relevan dengan karakter generasi digital. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab: (1) bagaimana perkembangan penelitian mengenai moderasi beragama Generasi Z Muslim di era digital; (2) bagaimana hubungan identitas keislaman, keberagaman digital, dan moderasi beragama dalam literatur; dan (3) bagaimana respons pendidikan terhadap pembentukan moderasi beragama Generasi Z Muslim?.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Integrative Literature Review* (ILR) untuk mengidentifikasi, menelaah, membandingkan, dan mengintegrasikan hasil penelitian mengenai moderasi beragama pada Generasi Z Muslim di era digital. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian memiliki karakter multidimensional yang mencakup identitas keagamaan, keberagaman digital, moderasi beragama, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan. Integrative review memungkinkan temuan dari penelitian dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif (Whittemore & Knafl, 2005).

Tahap awal penelitian dilakukan melalui identifikasi masalah dan penetapan fokus kajian berdasarkan tiga pertanyaan penelitian, yaitu konstruksi identitas keagamaan Generasi Z Muslim dalam lingkungan digital, peluang dan tantangan keberagaman digital terhadap moderasi beragama, serta respons pendidikan terhadap perubahan tersebut. Fokus tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan kata kunci, ruang lingkup literatur, dan kategori analisis sehingga proses kajian tetap terarah pada hubungan antara identitas, digitalitas, moderasi, dan pendidikan (Oermann & Knafl, 2021).

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah dengan menggunakan kombinasi kata kunci "*Generation Z*", "*Muslim youth*", "*religious moderation*", "*digital religion*", "*Islamic identity*", "*social media*", "*digital religious literacy*", dan "*Islamic education*". Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh literatur yang memiliki keterkaitan

dengan fokus penelitian. Literatur utama diprioritaskan dari publikasi ilmiah periode 2022–2026, sedangkan sumber teoritis yang lebih lama digunakan secara terbatas untuk memperkuat konsep yang menjadi dasar interpretasi hasil. Strategi pencarian yang eksplisit membantu menjaga keterlacakan dan konsistensi dalam proses kajian literatur (Snyder, 2019).

Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas Generasi Z, Muslim muda, remaja Muslim, atau peserta didik yang relevan; memiliki keterkaitan dengan identitas keagamaan, digital religion, media sosial, moderasi beragama, literasi digital-keagamaan, atau pendidikan; diterbitkan terutama pada periode 2022–2026; serta memiliki informasi bibliografis dan isi yang dapat diverifikasi. Literatur dikeluarkan apabila hanya membahas teknologi digital tanpa dimensi keagamaan, membahas moderasi tanpa relevansi dengan generasi muda, tidak memiliki dasar akademik yang memadai, atau tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian (Lubbe et al., 2020).

Setiap literatur yang memenuhi kriteria kemudian dicatat dalam matriks ekstraksi data yang memuat penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, tujuan penelitian, pendekatan atau metode, karakteristik partisipan atau objek kajian, fokus penelitian, temuan utama, serta relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Data tersebut digunakan untuk membandingkan penelitian mengenai identitas keislaman, keberagamaan digital, moderasi beragama, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan. Proses ekstraksi dilakukan secara terstruktur agar hubungan antara sumber penelitian dan hasil sintesis dapat ditelusuri (Dhollande et al., 2021).

Analisis literatur dilakukan melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, komparasi, dan sintesis integratif. Pada tahap identifikasi, temuan utama setiap artikel dipetakan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, literatur dikategorikan ke dalam lima tema, yaitu (1) identitas keislaman Generasi Z, (2) keberagamaan digital, (3) moderasi beragama, (4) literasi digital-keagamaan, dan (5) pendidikan Islam. Temuan dalam setiap kategori kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antartema. Pendekatan tersebut memungkinkan hasil kajian tidak berhenti pada deskripsi masing-masing artikel, tetapi menghasilkan sintesis lintas penelitian (Hopia et al., 2016).

Tahap akhir dilakukan melalui sintesis integratif dan penyajian hasil secara tematik. Temuan dari berbagai kategori dihubungkan untuk menjelaskan hubungan antara identitas keagamaan, keberagamaan digital, literasi digital-keagamaan, moderasi beragama, dan pendidikan. Sintesis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai posisi pendidikan Islam dalam membangun kompetensi keberagamaan digital Generasi Z Muslim. Pendekatan analisis dan penyajian tematik memungkinkan integrative review menghasilkan hubungan konseptual dari berbagai temuan penelitian yang sebelumnya tersebar dalam bidang kajian yang berbeda (Younas et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil sintesis terhadap literatur yang dipilih menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Z Muslim merupakan fenomena yang terbentuk melalui keterkaitan antara identitas keagamaan, lingkungan digital, kemampuan memahami informasi keagamaan, dan pengalaman sosial. Literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa Generasi Z Muslim tidak membangun identitas keberagamaannya hanya melalui institusi formal seperti keluarga, sekolah, pesantren, atau lembaga keagamaan, tetapi juga melalui interaksi dengan berbagai sumber digital, komunitas daring, budaya populer, dan figur keagamaan di media sosial. Dengan demikian, identitas keagamaan Generasi Z ditemukan bersifat dinamis, kontekstual, dan terus dinegosiasikan sesuai dengan lingkungan sosial serta informasi keagamaan yang mereka hadapi. (Waliyuddin, 2024) menunjukkan bahwa ekspresi keberagamaan anak muda Muslim Indonesia dapat berada pada wilayah yang cair dan ambigu, sementara (Widayat et al., 2024) menemukan bahwa pemahaman keislaman Generasi Z berkembang melalui interaksi antara narasi keagamaan dalam kehidupan virtual dan praktik keberagamaan dalam kehidupan nyata.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu lingkungan utama dalam pembentukan dan ekspresi identitas keagamaan Generasi Z Muslim. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi agama, tetapi juga menjadi ruang tempat identitas

keislaman ditampilkan, dinegosiasikan, dan memperoleh pengakuan sosial. Berbagai aktivitas seperti mengikuti akun dakwah, membagikan konten keagamaan, menggunakan simbol atau tagar Islam, dan berinteraksi dalam komunitas digital ditemukan menjadi bagian dari praktik keberagamaan generasi muda. Temuan (Chamadi & Mawardi, 2026) memperlihatkan bahwa faith hashtagging dapat berfungsi sebagai infrastruktur dakwah digital sekaligus berperan dalam konstruksi identitas Islam Generasi Z dalam lingkungan media sosial yang dimediasi algoritma. Temuan tersebut memperkuat hasil sintesis bahwa identitas keagamaan Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari karakteristik media digital yang memungkinkan pengguna sekaligus menjadi konsumen dan produsen ekspresi keagamaan.

Pada dimensi keberagamaan digital, hasil sintesis memperlihatkan adanya dua kecenderungan yang berlangsung secara bersamaan. Di satu sisi, ruang digital memperluas akses Generasi Z terhadap pengetahuan keagamaan, mempertemukan mereka dengan berbagai perspektif, dan memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan tanpa batas geografis. Di sisi lain, keterbukaan tersebut disertai dengan persoalan kualitas dan verifikasi informasi. Penelitian (Al-ulya et al., 2025) terhadap siswa madrasah di Kota Batu menunjukkan bahwa perangkat pribadi serta platform YouTube, TikTok, dan WhatsApp menjadi sumber penting dalam memperoleh pengetahuan keagamaan, sementara kemampuan melakukan verifikasi terhadap konten masih terbatas dan cenderung berpusat pada otoritas tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi keagamaan secara digital belum secara otomatis diikuti oleh kemampuan mengevaluasi kualitas dan validitas informasi tersebut.

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Z semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks interaksi digital. Moderasi tidak hanya muncul sebagai sikap dalam hubungan sosial secara langsung, tetapi juga sebagai kemampuan dalam merespons berbagai isu keagamaan yang beredar melalui media sosial. Penelitian (Mualim, 2024) terhadap Generasi Z di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama dapat berfungsi sebagai penyaring kognitif ketika generasi muda menghadapi berbagai isu keagamaan di media sosial, termasuk radikalisme, pengaruh budaya asing, dan perbedaan pandangan keagamaan. Sementara itu, penelitian (Widayat et al., 2024) memperlihatkan bahwa pemahaman dan praktik moderasi Generasi Z berkaitan dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan beragam narasi Islam yang hadir melalui ruang virtual maupun kehidupan sosial secara langsung. Berdasarkan kedua temuan tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Z berkaitan dengan kemampuan mengelola keberagaman informasi dan perspektif keagamaan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi digital-keagamaan merupakan salah satu dimensi yang berhubungan erat dengan kemampuan moderasi beragama Generasi Z. Literasi digital-keagamaan tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan perangkat atau mengakses informasi, tetapi juga melalui kemampuan memahami isi informasi, melakukan verifikasi sumber, mengenali konteks, membandingkan perspektif, serta mempertimbangkan konsekuensi dari penyebaran informasi keagamaan. Hasil penelitian (Hidayah et al., 2025) pada pendidikan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang relatif baik dalam aspek penghormatan terhadap keberagaman dan kehidupan beragama, tetapi masih ditemukan kebutuhan penguatan pada kemampuan yang lebih kompleks, termasuk mengenali kekerasan berbasis agama, memahami konteks sosial-politik teks keagamaan, melakukan dialog lintas agama, dan mengevaluasi gerakan keagamaan secara kritis. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan antara kemampuan memahami nilai keagamaan secara normatif dan kemampuan menerapkannya secara kritis dalam menghadapi persoalan keberagaman yang kompleks.

Pada aspek pendidikan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman keberagamaan Generasi Z di ruang digital. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan agama. Namun, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa pendidikan moderasi tidak cukup ditempatkan sebagai materi normatif dalam pembelajaran, karena sebagian besar pengalaman keagamaan Generasi Z berlangsung di luar ruang kelas melalui media digital. (Mulyana, 2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah dapat diintegrasikan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, sedangkan (Rahmadi & Hamdan, 2023) menempatkan moderasi beragama sebagai bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan pendidikan agama formal dengan pengalaman keberagamaan digital peserta didik.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menghasilkan pola hubungan antara empat dimensi utama, yaitu identitas keagamaan, keberagamaan digital, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan. Identitas keagamaan berkaitan dengan cara Generasi Z memahami, menegosiasikan, dan menampilkan dirinya sebagai Muslim dalam lingkungan sosial yang semakin beragam, sedangkan keberagamaan digital menjadi ruang tempat pengetahuan, identitas, dan praktik keagamaan diproduksi serta dinegosiasikan melalui berbagai platform digital (Waliyuddin, 2024). Pada saat yang sama, literasi digital-keagamaan menjadi kemampuan penting dalam mengakses, memverifikasi, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital (Al-ulya et al., 2025). Pendidikan kemudian berperan sebagai lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut sekaligus mengarahkan pengalaman keberagamaan digital menuju praktik yang lebih reflektif dan moderat (Mulyana, 2023)). Pola tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Z tidak berdiri sebagai konstruk yang terpisah, tetapi terbentuk melalui interaksi antara identitas keagamaan, pengalaman digital, kemampuan literasi, dan proses pendidikan (Widayat et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian mengenai Generasi Z Muslim perlu melihat moderasi beragama secara multidimensional, bukan hanya berdasarkan sikap toleransi, tetapi juga berdasarkan kemampuan generasi muda dalam memahami, mengevaluasi, dan mempraktikkan keberagamaan secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Mualim, 2024).

Discussion

Pembahasan penelitian ini menginterpretasikan hasil sintesis literatur dengan menghubungkan berbagai temuan untuk menjelaskan dinamika moderasi beragama Generasi Z Muslim di era digital. Sesuai karakter *Integrative Literature Review*, pembahasan tidak hanya mendeskripsikan temuan penelitian terdahulu, tetapi mengidentifikasi hubungan antartema dan implikasinya secara konseptual (Dhollande et al., 2021). Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan diarahkan secara berurutan pada dinamika identitas keagamaan, keberagamaan digital, moderasi beragama, literasi digital-keagamaan, dan transformasi pendidikan Islam, yang kemudian diintegrasikan untuk merumuskan sintesis konseptual serta mengidentifikasi *research gap* kajian.

a. Identitas Keagamaan Generasi Z dalam Ekosistem Digital

Hasil integrative literature review menunjukkan bahwa identitas keagamaan Generasi Z Muslim tidak lagi dapat dipahami sebagai identitas yang terbentuk secara linear melalui transmisi nilai dari keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi sebagai konstruksi yang terus dinegosiasikan melalui interaksi antara ajaran agama, lingkungan sosial, budaya populer, dan media digital. Temuan ini sejalan dengan (Waliyuddin, 2024) yang menunjukkan bahwa identitas anak muda Muslim Indonesia berada dalam ruang yang cair dan dapat bernegosiasi dengan berbagai pengaruh sosial, budaya, dan keagamaan, sementara (Widayat et al., 2024) memperlihatkan bahwa narasi Islam yang diterima Generasi Z berlangsung melalui hubungan antara kehidupan virtual dan praktik keberagamaan nyata. (Chamadi & Mawardi, 2026) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik *faith hashtagging* dalam media sosial dapat menjadi bagian dari konstruksi identitas Islam Generasi Z melalui mekanisme dakwah dan visibilitas digital. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan Generasi Z perlu dipahami sebagai proses sosial yang dinamis karena media digital memberikan ruang bagi individu untuk memilih, menampilkan, menginterpretasikan, dan menegosiasikan identitas keagamaannya secara terus-menerus.

Dinamika tersebut sekaligus menunjukkan adanya perubahan dalam pembentukan otoritas keagamaan pada Generasi Z Muslim. (Widayat et al., 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z memperoleh narasi keislaman melalui beragam sumber, termasuk ulama, ustaz, situs keislaman, YouTube, dan berbagai platform digital, sedangkan (Al-ulya et al., 2025) menemukan bahwa YouTube, TikTok, dan WhatsApp menjadi sumber penting dalam memperoleh pengetahuan agama bagi siswa madrasah. Perubahan ini tidak serta-merta berarti bahwa otoritas keagamaan tradisional kehilangan perannya, tetapi menunjukkan bahwa otoritas tersebut kini berada dalam lingkungan informasi yang lebih kompetitif dan plural. Dalam kondisi demikian, (Waliyuddin, 2024) menunjukkan pentingnya melihat anak muda Muslim sebagai aktor yang melakukan negosiasi identitas, bukan sekadar penerima pasif doktrin keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mendampingi proses negosiasi tersebut melalui dialog, refleksi, dan penguatan kemampuan memahami sumber keagamaan secara kritis.

b. Keberagamaan Digital dan Ambivalensi Ruang Media Sosial

Temuan mengenai keberagamaan digital menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakter ambivalen dalam perkembangan keberagamaan Generasi Z. Di satu sisi, ruang digital memperluas akses terhadap pengetahuan agama, membuka peluang interaksi lintas kelompok, serta menyediakan ruang bagi penyebaran pesan keagamaan dan moderasi; (Anwar, 2025), misalnya, menemukan bahwa Generasi Z dapat membangun toleransi melalui pemahaman mengenai moderasi, pemanfaatan teknologi digital, dan partisipasi dalam forum daring. (Muzayanah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa ruang digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama pada Generasi Z. Di sisi lain, (Surawijaya Ningsih, 2024) menunjukkan bahwa ruang digital juga dapat menjadi tempat munculnya hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak otomatis menghasilkan perilaku keberagamaan yang moderat. Dengan demikian, ambivalensi media digital bukan sekadar persoalan keberadaan teknologi, tetapi berkaitan dengan bagaimana pengguna memahami, memilih, dan merespons informasi keagamaan yang tersedia di dalamnya.

Ambivalensi tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan antara akses informasi dan kompetensi mengelola informasi. (Al-ulya et al., 2025) menemukan bahwa siswa madrasah memiliki akses tinggi terhadap pengetahuan keagamaan melalui berbagai platform digital, tetapi verifikasi konten masih terbatas dan cenderung bergantung pada otoritas tertentu. (Hidayah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa literasi keagamaan peserta didik masih memerlukan penguatan pada kemampuan yang lebih kompleks, terutama dalam mengevaluasi persoalan keagamaan secara kritis dan memahami konteks sosial dari suatu persoalan agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin luasnya akses terhadap informasi keagamaan tidak secara otomatis meningkatkan kedalaman pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, tantangan utama keberagamaan digital Generasi Z bukan sekadar menyediakan lebih banyak konten keagamaan, tetapi membangun kemampuan untuk mengidentifikasi sumber, memeriksa informasi, memahami konteks, dan mengevaluasi konsekuensi dari suatu pemahaman keagamaan.

c. Moderasi Beragama sebagai Kompetensi dalam Ruang Digital

Berdasarkan sintesis literatur, moderasi beragama pada Generasi Z lebih tepat dipahami sebagai kompetensi daripada sekadar posisi ideologis atau kategori sikap. (Mualim, 2024) menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki hubungan dengan pembentukan sikap toleransi Generasi Z dalam menghadapi lingkungan keberagamaan digital, sedangkan (Widayat et al., 2024) memperlihatkan bahwa pemahaman dan praktik moderasi Generasi Z terbentuk melalui dialektika antara narasi Islam yang mereka terima dan pengalaman keberagamaan mereka. (Anwar, 2025) juga menunjukkan bahwa pemahaman moderasi dapat mendorong Generasi Z untuk membangun toleransi melalui teknologi dan forum daring. Dengan demikian, moderasi dalam konteks digital dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mempertahankan komitmen keagamaan sekaligus mengelola perbedaan, informasi, dan interaksi sosial secara proporsional.

Pemaknaan moderasi sebagai kompetensi menjadi semakin penting karena karakter komunikasi digital berbeda dengan interaksi tatap muka. Dalam media sosial, pesan keagamaan dapat dipisahkan dari konteks awalnya, disebarkan kembali kepada audiens yang berbeda, dan memperoleh makna baru melalui komentar maupun algoritma platform. (Al-ulya et al., 2025) menunjukkan bahwa praktik moderasi digital di kalangan siswa antara lain tampak melalui interaksi yang menghargai orang lain, etika daring, dan penghindaran debat provokatif, tetapi refleksi kritis mereka masih relatif terbatas. (Surawijaya Ningsih, 2024) menunjukkan persoalan sebaliknya, yaitu masih munculnya hoaks, ujaran kebencian, dan diskriminasi dalam perilaku digital Generasi Z. Karena itu, moderasi digital membutuhkan kemampuan yang menggabungkan pengetahuan keagamaan, literasi digital, pertimbangan sosial, dan pertimbangan etis sehingga peserta didik tidak hanya mampu menentukan apakah suatu informasi benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana informasi tersebut seharusnya digunakan dan dikomunikasikan.

d. Literasi Digital-Keagamaan sebagai Mekanisme Penguatan Moderasi

Temuan mengenai literasi digital-keagamaan memperlihatkan bahwa salah satu persoalan utama pendidikan moderasi adalah adanya jarak antara kemampuan memahami nilai agama secara normatif dan kemampuan menerapkan nilai tersebut ketika menghadapi informasi digital yang kompleks. (Hidayah et al., 2025) menunjukkan bahwa peserta didik dapat memiliki kemampuan yang baik dalam aspek keberagaman dan kehidupan beragama, tetapi masih memerlukan penguatan

dalam kemampuan mengenali kekerasan berbasis agama, memahami konteks sosial-politik teks, melakukan dialog lintas agama, dan mengevaluasi gerakan keagamaan secara kritis. (Al-ulya et al., 2025) menemukan pola yang sejalan melalui keterbatasan verifikasi informasi keagamaan dan refleksi kritis pada siswa madrasah. (Shina et al., 2024) juga menunjukkan keterkaitan antara literasi digital dan moderasi beragama, sehingga literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seseorang dalam mengelola pengaruh lingkungan digital. Temuan lintas penelitian tersebut mengindikasikan bahwa literasi digital-keagamaan perlu bergerak dari keterampilan teknis menuju kemampuan kritis, interpretatif, reflektif, dan etis.

Dalam perspektif tersebut, konsep literasi digital-keagamaan yang ditemukan dalam kajian ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan mengakses, memverifikasi, mengontekstualisasikan, mengevaluasi, merefleksikan, dan menyebarkan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut penting karena informasi agama di ruang digital tidak selalu hadir dalam bentuk penjelasan yang utuh, melainkan sering berupa potongan video, kutipan, gambar, komentar, atau pernyataan yang telah mengalami penyederhanaan. Temuan (Al-ulya et al., 2025) mengenai keterbatasan verifikasi dan temuan (Hidayah et al., 2025) mengenai perlunya kemampuan evaluasi kritis menunjukkan bahwa proses literasi harus mencakup lebih dari sekadar kemampuan menemukan informasi. (Prasetyo et al., 2025) juga menempatkan penguatan literasi digital dan kapasitas pendidik sebagai bagian dari ekosistem pendidikan moderasi yang lebih luas. Dengan demikian, literasi digital-keagamaan dapat diposisikan sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan pengetahuan agama dengan kemampuan mengambil keputusan secara kritis dan etis dalam lingkungan digital.

e. Transformasi Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu bergerak dari model transmisi pengetahuan agama menuju model pembentukan kompetensi keberagamaan yang sesuai dengan lingkungan digital Generasi Z. (Mulyana, 2023) menunjukkan bahwa nilai moderasi seperti anti-kekerasan, egalitarianisme, keadilan, dan toleransi telah dapat diintegrasikan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan implementasinya di sekolah. (Prasetyo et al., 2025) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa implementasi moderasi menjadi lebih efektif ketika nilai *wasathiyah* diintegrasikan dalam kurikulum, diterapkan melalui metode dialogis, dan didukung oleh keterlibatan pendidik serta ekosistem kelembagaan. (Nugraha et al., 2026) menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan materi moderasi dalam kurikulum belum cukup apabila tidak disertai perubahan pedagogi dan lingkungan pembelajaran.

Konsekuensinya, pembelajaran moderasi beragama perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan digital peserta didik. (Prasetyo et al., 2025) menekankan pentingnya pedagogi dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman, proyek sosial inklusif, penguatan kompetensi pendidik, dan literasi digital dalam pendidikan moderasi. (Muzayanah et al., 2025) memperlihatkan bahwa ruang digital sendiri dapat digunakan sebagai lingkungan penguatan moderasi Generasi Z, sementara (Anwar, 2025) menemukan bahwa partisipasi dalam forum daring dapat menjadi bagian dari proses pembangunan toleransi. (Mulyana, 2023) memperlihatkan bahwa nilai moderasi telah memiliki dasar dalam pembelajaran PAI, sehingga pengembangannya dapat diarahkan pada konteks digital yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak perlu memandang media sosial semata-mata sebagai ancaman, tetapi dapat menggunakannya sebagai ruang pedagogis untuk melatih verifikasi sumber, analisis konten, dialog, refleksi, dan komunikasi keagamaan yang etis.

f. Sintesis Konseptual: Identitas, Digitalitas, Literasi, dan Moderasi

Jika temuan-temuan tersebut diintegrasikan, terlihat bahwa moderasi beragama Generasi Z Muslim terbentuk melalui hubungan timbal balik antara identitas keagamaan dan lingkungan digital, sementara pendidikan dan literasi digital-keagamaan berfungsi sebagai mekanisme penguatan kapasitas individu. (Waliyuddin, 2024) menempatkan identitas anak muda Muslim sebagai proses negosiasi, sedangkan (Chamadi & Mawardi, 2026) menunjukkan bagaimana praktik digital dapat menjadi bagian dari konstruksi identitas Islam. (Al-ulya et al., 2025) menunjukkan bahwa lingkungan digital membutuhkan kemampuan verifikasi dan refleksi, sedangkan (Mualim, 2024; Widayat et al., 2024) memperlihatkan relevansi moderasi dalam menghadapi keberagaman

narasi keagamaan. Dengan mengintegrasikan temuan tersebut, moderasi beragama tidak dapat dipandang sebagai hasil dari satu variabel, melainkan sebagai hasil interaksi antara identitas, pengalaman digital, kapasitas literasi, dan proses pendidikan.

Sintesis tersebut menghasilkan proposisi konseptual bahwa pendidikan Islam memiliki posisi sebagai ekosistem yang *menghubungkan identitas keagamaan → keberagaman digital → literasi digital-keagamaan → kemampuan evaluasi dan refleksi → praktik moderasi beragama*. Hubungan tersebut bersifat tidak linear karena identitas memengaruhi cara individu memilih dan menafsirkan informasi, sementara informasi digital juga dapat memengaruhi perkembangan identitas keagamaan. (Chamadi & Mawardi, 2026) menunjukkan hubungan antara praktik digital dan konstruksi identitas, sedangkan (Al-ulya et al., 2025) menunjukkan pentingnya kemampuan verifikasi dalam lingkungan tersebut. (Nugraha et al., 2026; Prasetyo et al., 2025) kemudian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membangun kompetensi dan ekosistem yang diperlukan untuk menghadapi perubahan tersebut. Dengan demikian, kontribusi konseptual kajian ini terletak pada pemahaman bahwa moderasi Generasi Z perlu dibangun bukan hanya melalui *teaching religious moderation*, tetapi melalui *formation of religious-digital competence*, yaitu kemampuan mengintegrasikan pemahaman agama, literasi digital, kemampuan kritis, keterampilan sosial, dan pertimbangan etis.

g. Research Gap dan Kontribusi Kajian

Hasil integrasi literatur juga menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih cenderung membahas identitas keagamaan, keberagaman digital, moderasi, literasi digital, dan pendidikan dalam fokus yang terpisah. Kajian (Chamadi & Mawardi, 2026; Waliyuddin, 2024), misalnya, memberikan perhatian kuat pada konstruksi identitas Muslim muda dalam konteks sosial dan digital, sedangkan (Anwar, 2025; Mualim, 2024; Widayat et al., 2024) lebih menekankan hubungan Generasi Z dengan moderasi dan toleransi. Sementara itu, (Al-ulya et al., 2025) memberikan perhatian pada literasi keagamaan dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi informasi agama, sedangkan (Prasetyo et al., 2025) lebih menempatkan pendidikan sebagai ruang internalisasi moderasi. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang konseptual untuk mengintegrasikan keempat dimensi tersebut dalam satu kerangka yang menjelaskan bagaimana identitas dan keberagaman digital berhubungan dengan kebutuhan literasi dan respons pendidikan.

Atas dasar sintesis tersebut, kontribusi artikel ini tidak terletak pada penemuan variabel baru secara empiris, tetapi pada integrasi konseptual lintas literatur yang menghubungkan identitas Muslim Generasi Z, keberagaman digital, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan moderasi. Pendekatan ini memperluas pembahasan moderasi beragama dari orientasi yang terutama normatif menuju pemahaman yang mempertimbangkan bagaimana nilai agama diterima, dinegosiasikan, dievaluasi, dan dipraktikkan dalam ekosistem digital. (Widayat et al., 2024) memperlihatkan pentingnya hubungan antara narasi virtual dan praktik nyata, (Al-ulya et al., 2025) memperlihatkan pentingnya verifikasi dan refleksi, sedangkan (Nugraha et al., 2026; Prasetyo et al., 2025) menunjukkan perlunya transformasi pedagogis dan kelembagaan. Oleh karena itu, hasil integrative review ini menempatkan pendidikan Islam bukan hanya sebagai penyampai nilai moderasi, tetapi sebagai ekosistem yang membentuk kemampuan Generasi Z untuk mengelola identitas, informasi, perbedaan, dan ekspresi keagamaan secara kritis serta bertanggung jawab di ruang digital.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama pada Generasi Z Muslim di era digital merupakan proses multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara identitas keagamaan, keberagaman digital, literasi digital-keagamaan, dan pendidikan Islam. Identitas keagamaan Generasi Z tidak terbentuk secara linear, tetapi terus dinegosiasikan melalui interaksi dengan berbagai sumber keagamaan, budaya, lingkungan sosial, dan media digital. Pada saat yang sama, ruang digital memberikan peluang bagi perluasan akses terhadap pengetahuan dan ekspresi keagamaan, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terverifikasi, penyederhanaan pesan agama, hoaks, ujaran kebencian, dan interaksi yang berpotensi memperkuat eksklusivisme. Karena itu, moderasi beragama dalam konteks digital tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan atau sikap toleransi, tetapi sebagai kompetensi yang membutuhkan kemampuan memahami agama, mengelola informasi, mengevaluasi sumber, memahami konteks, melakukan refleksi, serta berinteraksi secara etis.

Sintesis literatur menghasilkan proposisi konseptual bahwa penguatan moderasi beragama Generasi Z dapat dipahami melalui hubungan *identitas keagamaan* → *keberagamaan digital* → *literasi digital-keagamaan* → *kemampuan evaluasi dan refleksi* → *praktik moderasi beragama*, dengan pendidikan Islam berperan sebagai ekosistem yang menghubungkan dan memperkuat setiap proses tersebut. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada integrasi konseptual berbagai penelitian yang sebelumnya cenderung membahas identitas, keberagamaan digital, literasi, moderasi, dan pendidikan secara terpisah. Pendidikan Islam perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian nilai moderasi, tetapi pada pembentukan religious-digital competence, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengintegrasikan pemahaman keagamaan, literasi digital, berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pertimbangan etis dalam menghadapi keberagamaan di ruang digital. Temuan ini sekaligus menunjukkan perlunya pengembangan pedagogi pendidikan Islam yang lebih dialogis, reflektif, kontekstual, dan responsif terhadap kehidupan digital Generasi Z.

5. REFERENCES

- Affan, M., Wijaksono, M. E. A., Zarkoni, Afandi, A. J., Rohman, A. S. A., Hasbullah, & Rhisky, M. (2026). Digital literacy and religious moderation. *DAAR EL-MAKRIFAH: Journal of Islamic Religious Education*, 2(01 SE-Articles), 1–16. <https://doi.org/10.66931/jpai.v2i01.342>
- Al-ulya, N. N. S., Jamil, A. N., Qomariyah, N., & Sahri, I. K. (2025). *Digital Religious Literacy and Religious Moderation among Madrasah Students in Batu City: A Case Study*. 12(2), 149–164. <https://doi.org/10.17509/t.v12i2>.
- Anwar, R. N. (2025). Generation Z and Religious Moderation: Building Tolerance in an Era Digital . *Journal of Noesantara Islamic Studies* , 1(5 SE-Articles), 303–314. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1414>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*.
- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=taUcywAACAAJ>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society: Vol. Second Edi*.
- Chamadi, M. R., & Mawardi, K. (2026). *Faith Hashtagging as Digital Da ' wah Infrastructure : Constructing Islamic Identity among Muslim Generation Z in Algorithmically Mediated Social Media*. 20(2), 253–266.
- Damopolii, M., Umar, M. S., & Burga, M. A. (2024). *MUADDIB : Studi Kependidikan dan Keislaman*. 14, 90–105.
- Dhollande, S., Taylor, A., Meyer, S., & Scott, M. (2021). Conducting integrative reviews: a guide for novice nursing researchers. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 26(5), 427–438. <https://doi.org/10.1177/1744987121997907>
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. In *TA - TT* - (First Anchor books edition). Anchor Books. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/733073728>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Hall, S., & Du Gay, P. T. A.-T. T.-. (1996). *Questions of cultural identity* (NV-1 online resource (viii, 198 pages.)). Sage. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1314072883>
- Helland, C. (2005). *ONLINE RELIGION AS LIVED RELIGION METHODOLOGICAL ISSUES IN THE STUDY OF RELIGIOUS*. 1, 1–16.
- Hidayah, N., Wardani, A. W., Anam, W., & Addeq, M. (2025). *Assessing Religious Literacy in Indonesian Secondary Education and Its Implications for Religious Moderation Religious intolerance in Indonesia remains a critical challenge that affects social life*. 23(3), 627–638.
- Hopia, H., Latvala, E., & Liimatainen, L. (2016). Reviewing the methodology of an integrative review. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 30(4), 662–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/scs.12327>
- Liu, Z., Ghouri, A. M., Wang, J., & Lin, C. (2025). Digital religion and Generation Z: an empirical study in the context of China. *Frontiers in Psychology, Volume 16-2025*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>
- Lubbe, W., Ham-Baloyi, W. ten, & Smit, K. (2020). The integrative literature review as a research

- method: A demonstration review of research on neurodevelopmental supportive care in preterm infants. *Journal of Neonatal Nursing*, 26(6), 308–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jnn.2020.04.006>
- Mualim. (2024). *The Moderating Role of Religious Moderation in Shaping Tolerance Attitudes among Generation Z in the Digital Religious Landscape*. 6(2), 71–84. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i2.45238>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*; Vol 79, No 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Muzayanah, U., Maknun, M., Noviani, N., Muawanah, S., & Zakiyah. (2025). Utilization of Digital Space in Strengthening Religious Moderation Education of Generation Z in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 33. <https://doi.org/10.47836/pjssh.33.2.11>
- Nugraha, N. A. A., Fakhruddin, A., Pradipta, A. S., Helmy, H. A., & Patriasya, P. G. (2026). Grounding Islamic Education Transformation in Religious Moderation: Bridging the Policy-Practice Gap in Indonesia's Merdeka Curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 9(1 SE-Articles), 1–22. <https://doi.org/10.21093/sajie.v9i1.12560>
- Oermann, M. H., & Knafl, K. A. (2021). Strategies for completing a successful integrative review. *Nurse Author & Editor*, 31(3–4), 65–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nae2.30>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). RELIGIOUS MODERATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION: A MULTIDISCIPLINARY PERSPECTIVE AND ITS APPLICATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN INDONESIA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1 SE-Articles), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Ramadhan, M. R., Basid, A., & Faizin, N. (2023). *Implementing Religious Moderation in Digital Space : Challenges and Opportunities Z Generation*. 1(1).
- Ri, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*.
- Shina, A. F. I., Sari, F. P., & Shofi'unnafi. (2024). *LITERASI DIGITAL PADA ADIKSI INTERNET : STUDI Pendahuluan Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna internet*. 10(1), 3–4.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Surawijaya Ningsih, B. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Generasi Z dalam Bersikap di Ruang Digital . *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2 SE-Articles), 38–57. <https://doi.org/10.53515/jisab.v3i2.34>
- Syafaruddin, B. (2024). Modernization and Renewal Islamic Education in the Era of Society 5.0: A Systematic Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review* , 3(3 SE-Articles), 105–117. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1802>
- Tabroni, R., Ardekani, R. S., & Yunani, A. (2024). *TEXT MINING TECHNIQUES FOR ANALYZING RELIGIOUS MODERATION DISCOURSE : INSIGHTS FROM INDONESIAN DIGITAL SPACE*. 22(2), 347–382.
- Taja, N., H, A., Suhardini, A. D., Baehaqi, R., & Pamungkas, M. I. (2024). *Puritan, Moderate, and Liberal Youth Muslim: Islamic Identity Typology Among Generation Z Students in Indonesian Universities*. 20(1), 16–40.
- Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101085. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>
- Waliyuddin, M. N. (2024). *The Grey Area of Religiosity : How Indonesian Young Muslims Negotiate Their Identity Amidst Extremism , Moderatism , and Popular Culture phenomena mark that religious expressions and discourses are no longer*. 43(2). <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.630>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Widayat, P. A., Khaeroni, C., & Kuliayatun, K. (2024). *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya Religious Moderation Among Generation Z Indonesian Muslims : A Dialectical Analysis of*

Understanding and Practice.

- Younas, Ahtisham, Shahzad, Sharoon, & Inayat, Shahzad. (2022). Data Analysis and Presentation in Integrative Reviews: A Narrative Review. *Western Journal of Nursing Research*, 44(12), 1124–1133. <https://doi.org/10.1177/01939459211030344>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101552. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>